

Makin Banyak Sanksi dari AS dan Sekutunya ke Rusia

MOSKOW(IM)- Sanksi yang dijatuhkan ke Rusia oleh negara-negara Barat makin banyak. Terbaru ada Amerika Serikat yang menjatuhkan sanksi ke sejumlah pejabat Rusia, termasuk 3 anggota keluarga juru bicara Presiden Rusia Vladimir Putin.

Seperti dilansir Reuters, Minggu (13/3), mereka yang dikenai sanksi terbaru yang diumumkan Departemen Keuangan AS pada Jumat (11/3) waktu setempat mencakup 10 orang dari Bank VTB peminjam terbesar kedua di Rusia dan 12 anggota Duma atau majelis rendah pada parlemen Rusia.

"Departemen Keuangan terus meminta pertanggungjawaban para pejabat Rusia karena mengizinkan perang (Presiden Rusia Vladimir) Putin yang tidak bisa dibenarkan dan tak beralasan," tegas Menteri Keuangan AS Janet Yellen dalam pernyataannya.

Meski begitu, pihak Rusia belum berkomentar terkait hal ini. Empat anggota de-

wan Novikombank, termasuk Ketuaanya Elena Georgieva, dan ABR Management dan empat anggota dewannya, termasuk Direktur Bank Rosiya Dmitri Lebedev dan Wakil Gubernur St Petersburg Vladimir Knyagin juga dikenai sanksi.

Pada pertengahan Februari lalu, majelis rendah pada parlemen Rusia memvoting untuk meminta Putin mengakui dua wilayah separatist Ukraina sebagai negara merdeka. Ketua majelis rendah parlemen Rusia, Vyacheslav Volodin, dan 11 anggotanya ditambahkan ke dalam daftar sanksi pada Jumat (11/3) lalu.

"Penetapan hari ini dimaksudkan memperhitungkan lebih lanjut para aktor-aktor yang secara langsung bertanggung jawab atas pengakuan Rusia yang tidak sah dan melanggar hukum dan memfasilitasi dalih palsu yang digunakan Putin untuk membenarkan perang tak beralasan terhadap Ukraina," imbuh Departemen Keuangan AS. ● **gul**



RERUNTUHAN GEDUNG ADMINISTRASI DI UKRAINA

Seorang pria berjalan di tengah reruntuhan pusat budaya dan sebuah gedung administrasi yang hancur akibat serangan bom udara di tengah invasi Rusia di ibukota Ukraina, di desa Byshiv luar Kyiv, Ukraina, Sabtu (12/3).

Miliaran Orang Bakal Terbunuh Jika Rusia-AS Perang Nuklir

Washington dan Moskow adalah dua kekuatan nuklir utama dunia. Jika keduanya perang nuklir, berbagai dampak mengerikan yang akan dialami penduduk dunia.

MOSKOW(IM) - Amerika Serikat (AS) menolak terlibat langsung dalam perang di Ukraina untuk menghindari perang nuklir yang sekaligus Perang Dunia III dengan Rusia. Washington tetap memilih taktik memasok senjata ke Kiev sambil menjatuhkan sanksi kepada Moskow. Washington dan Moskow adalah dua kekuatan nuklir utama dunia. Jika keduanya perang nuklir, ada beberapa dampak mengerikan yang akan dialami penduduk dunia.

reaksi fisi awalnya untuk menggabungkan hidrogen, melepaskan lebih banyak neutron, menciptakan lebih banyak fisi. Dampak langsung datang dari ledakan eksplosif dan radiasi termal yang terakhir dapat cukup panas di dekat titik nol untuk menguapkan seseorang sementara kejatuhan nuklir juga dapat menyebabkan dampak kesehatan jangka panjang dan polusi pasokan air dan makanan.

Menurut pakar kebijakan senjata nuklir Hans Kristensen dan Matt Korda, diperkirakan Rusia saat ini memiliki inventaris sekitar 4.477 senjata nuklir dan sekitar 5.977 hulu ledak usia pensiun yang masih menunggu pembongkaran juga dihitung. Dalam sebuah makalah yang diterbitkan bulan lalu, kedua pakar itu menulis, "Dari hulu ledak yang ditimbun, sekitar 1.588 hulu ledak strategis dikerahkan sekitar 812 pada rudal balistik darat, sekitar 576 pada rudal balistik yang diluncurkan kapal selam, dan mungkin 200 di pangkalan pembom berat." "Sekitar 977 hulu ledak

strategis lainnya disimpan, bersama dengan sekitar 1.912 hulu ledak nonstrategis [alias taktis]," paparnya, yang dilansir Express.co.uk, Sabtu (12/3).

AS, sementara itu, mempertahankan persenjataan berukuran cadangan senjata nuklir kedua negara ini menyumbang 90 persen dari senjata atom dunia. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencoba menyelami dampak yang tidak terduga dari konflik nuklir habis-habisan antara kedua negara adidaya tersebut. Berikut tiga dampak mengerikan yang akan dirasakan penduduk bumi jika perang nuklir antara AS dan Rusia benar-benar pecah:

1. Miliaran Orang Bisa Terbunuh

Prediksi tentang korban jiwa ini berdasarkan teori tahun 2008 oleh ilmuwan atmosfer Profesor Brian Toon dari University of Colorado Boulder dan rekan-rekannya. Mereka memodelkan skenario di mana Rusia menghantam AS dan negara-negara Barat lainnya—termasuk Inggris dengan total 2.200 senjata nuklir, dengan senjata nuklir yang sama Barat melawan Rusia dan sekutu utamanya, Tiongkok.

Hasil gabungan dari senjata-senjata ini adalah 440 megaton, yang setara dengan sekitar 150 kali kekuatan semua bom

2. Bumi Tak Tersentuh Sinar Matahari Bertahun-tahun

Jejaga ini, menurut teori, kemudian akan menghalangi sinar matahari langsung mencapai Bumi, yang mengarah ke episode pendinginan global yang parah dan berkepanjangan. Pendinginan ini, para ahli memperingatkan, dapat menyebabkan gagal panen dan kelaparan yang meluas, menagancam akan membuat siapa pun kelaparan yang berhasil selamat dari ledakan aslinya.

Skenario Prof Toon dan timnya memperkirakan bahwa kota dan hutan yang terbakar akan menyuntikkan sekitar 180 teragramas jelaga ke stratosfer—lebih dari cukup untuk menyebabkan musim dingin nuklir.

3. Populasi Global Terancam Kelaparan

Teori "musim dingin nuklir" ditambah dengan separuh dari tingkat curah hujan global selama tiga hingga empat tahun, akan melihat produksi pangan global dipangkas sebesar 90 persen, dalam dua tahun. Akibatnya, tiga perempat dari populasi global kemungkinan akan mati akibat kelaparan. Namun, bagi banyak pakar kebijakan luar negeri, konflik habis-habisan yang mengarah ke musim dingin nuklir adalah skenario yang lebih kecil kemungkinannya daripada konflik yang lebih bertarget, yang dimainkannya dalam skala yang lebih kecil, menggunakan apa yang disebut senjata atom taktis. ● **tom**

Arab Saudi Eksekusi Mati 81 Terpidana dalam Sehari

RIYADH (IM)- Hukuman mati telah diterapkan untuk berbagai tuduhan dalam eksekusi massal terbesar dalam sejarah modern Arab Saudi. Dikutip dari Al Jazeera Minggu (13/3), Arab Saudi telah mengeksekusi 81 pria selama 24 jam terakhir, termasuk tujuh warga Yaman dan satu warga Saudi.

Mereka dieksekusi atas tuduhan termasuk "kesetiaan kepada organisasi teroris asing" dan memegang "keyakinan menyimpang", kata kantor berita negara Saudi Press Agency, dalam massa terbesar yang diketahui.

cam stabilitas seluruh dunia," tambah laporan itu.

Orang-orang itu termasuk 37 warga negara Saudi yang dinyatakan bersalah dalam satu kasus karena mencoba membunuh petugas keamanan dan menargetkan kantor polisi dan konvoi, tambah laporan itu.

Eksekusi massal terakhir Arab Saudi adalah pada Januari 2016, ketika kerajaan itu mengeksekusi 47 orang, termasuk seorang pemimpin oposisi terkemuka Syiah yang telah menggalang demonstrasi di kerajaan itu.

Pada 2019, kerajaan memenggal 37 warga Saudi, kebanyakan dari mereka minoritas Syiah, dalam eksekusi massal di seluruh negeri karena dugaan kejahatan terkait "terorisme".

Jumlah tersebut mengerdikan 67 eksekusi yang dilaporkan di Arab Saudi pada tahun 2021 dan 27 pada tahun 2020. "Orang-orang ini dihukum karena berbagai kejahatan termasuk membunuh pria, wanita dan anak-anak yang tidak bersalah," kata SPA pada hari Sabtu, mengutip pernyataan dari kementerian dalam negeri.

"Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang ini juga termasuk berjanji setia kepada organisasi teroris asing, seperti ISIS (ISIL), al-Qaeda dan Houthi," tambahnya.

Beberapa melakukan perjalanan ke zona konflik untuk bergabung dengan "organisasi teroris", menurut SPA.

"Terdakwa diberi hak untuk didampingi pengacara dan dijamin hak penuh mereka di bawah hukum Saudi selama proses peradilan," katanya.

"Kerajaan akan terus mengambil sikap tegas dan teguh terhadap terorisme dan ideologi ekstremis yang mengancam stabilitas seluruh dunia,"

Catatan hak asasi manusia Arab Saudi berada di bawah pengawasan yang meningkat dari kelompok-kelompok hak asasi dan sekutu Barat sejak pembunuhan jurnalis Saudi Jamal Khashoggi pada 2018.

Ia telah menghadapi kritik keras terhadap undang-undang yang membatasi ekspresi politik dan agama, dan penerapan hukuman mati, termasuk untuk terdakwa yang ditangkap ketika mereka masih di bawah umur.

Arab Saudi membantah tuduhan pelanggaran hak asasi manusia dan mengatakan melindungi keamanan nasionalnya sesuai dengan hukumnya.

SPA mengatakan terdakwa diberikan hak untuk mendapatkan pengacara dan dijamin hak penuh mereka di bawah hukum Saudi selama proses peradilan. ● **gul**

Kereta Barang Tergelincir di Kongo, 61 Orang Tewas dan Puluhan Terluka

LUBUMBASHI - Kinsasha - Kereta api di Republik Demokratik Kongo tergelincir hingga menimbulkan korban jiwa. 61 penumpang dilaporkan tewas.

"(Saat ini) jumlah korban tewas 61 orang, pria, wanita dan anak-anak (dan) 52 terluka yang telah dievakuasi," kata direktur infrastruktur di operator kereta SNCC, Marc Manyonga Ndambo kepada AFP, Minggu (13/3).

Media lokal mengutip keterangan Gubernur Fifi Masuka yang mengatakan bahwa 61 orang tewas dalam kecelakaan kereta api.

Kereta api tersebut diketahui sebagai kereta barang yang

dinaiki puluhan orang secara ilegal. "Beberapa jasad korban masih terperangkap di badan kereta yang jatuh ke jurang," tutur Ndambo.

Ia mengatakan kereta api itu tengah membawa 15 gerbong pada saat kejadian, yang 12 di antaranya kosong. Kereta itu diketahui berangkat dari Luen menuju kota Tenke yang dekat dengan Kolwezi.

Hingga saat ini otoritas RD Kongo belum menyebutkan penyebab pasti terjadinya kecelakaan tersebut.

Pada Maret 2019, setidaknya 24 orang tewas dan 31 lainnya terluka saat kereta kargo yang mereka naiki secara

ilegal terguling keluar rel di Republik Demokratik Kongo.

Otoritas RD Kongo melaporkan, kecelakaan terjadi di provinsi Kasai. Perusahaannya kereta api nasional RD Kongo telah mengonfirmasi terjadinya kecelakaan.

Kecelakaan kereta api di RD Kongo, negara bekas jajahan Belgia, biasa terjadi dari waktu ke waktu. Banyak dari kecelakaan tersebut berujung fatal, diakibatkan buruknya infrastruktur rel dan juga usia lokomotif yang sudah terlampaui tua.

November 2018, setidaknya 40 orang tewas dalam kecelakaan kereta api di wilayah timur RD Kongo. ● **ans**



KONSER SENIMAN DUKUNG UKRAINA

Para seniman tampil selama konser "Free Sky" untuk mendukung seruan rakyat Ukraina kepada para pemimpin dunia untuk menutup langit di atas Ukraina di tengah invasi Rusia, di Odessa, Ukraina, Sabtu (12/3).



KAPAL PESIAR MY SOLARIS

Kapal pesiar "My Solaris" yang terkait dengan oligarki dan politisi Rusia Roman Arkadyevich Abramovich terlihat di perairan Porto Montenegro di Tivat, Montenegro, Sabtu (12/3).

Siapa Negosiasi dengan Rusia, Presiden Ukraina Ingin Israel Jadi Penengah

KIEV(IM) - Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky telah menyatakan siap untuk bernegosiasi dengan Rusia. Namun, dia meminta pembicaraan damai dilakukan di Yerusalem dengan Israel bertindak sebagai penengah.

"Sekelompok perwakilan Ukraina dan Rusia sedang mendiskusikan masalah tertentu. Mereka mulai membicarakan sesuatu, dan tidak hanya melontarkan ultimatum," kata Zelensky pada Sabtu, saat konferensi pers dengan media asing.

Kiev berpandangan bahwa setiap pembicaraan tingkat tinggi dengan Rusia harus diadakan di wilayah netral, kata Zelensky, menyebut Israel sebagai tuan rumah potensial untuk negosiasi semacam itu.

"Kami berbicara dengan (Perdana Menteri Israel Naftali) Bennett, dan saya mengatakan hari ini bahwa adalah tidak benar (untuk mengadakan) pertemuan di Rusia, di Belarusia. Saya tidak berbicara tentang pertemuan teknis—saya sedang berbicara tentang pertemuan para pemimpin. Apakah saya berpikir bahwa Israel dapat menjadi tanah seperti itu, dan Yerusalem? Ya, saya pikir begitu. Dan saya mengatakan itu kepadanya," kata Zelensky sebagaimana dilansir RT.

Namun, presiden mengatakan, jika hasilnya ingin berhasil, negaranya akan membutuhkan "jaminan keamanan" tertentu bahwa konflik yang sedang berlangsung diselesaikan tidak hanya dari perspektif Rusia, tetapi juga dari Barat. Israel dapat bertindak sebagai penjamin dalam hal itu, sarannya.

Sejauh ini, delegasi Rusia dan Ukraina telah bertemu tiga kali di Belarusia untuk membahas konflik yang sedang berlangsung. Selain mencapai beberapa pemahaman tentang membangun koridor kemanusiaan untuk mengevakuasi warga sipil dari zona pertempuran, kedua belah pihak telah gagal mencapai hasil yang nyata.

Pertemuan lain dalam tingkat yang lebih tinggi terjadi di kota resor Turki Antalya pada Kamis (10/3) lalu, ketika Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov mengadakan pembicaraan dengan mitranya dari Ukraina, Dmytro Kuleba.

Diskusi ini juga terbukti tidak meyakinkan, dengan Kuleba mengambarkannya sebagai "sulit", dan Lavrov mengklaim para pejabat Ukraina "selalu ingin mengganti pekerjaan nyata dalam mengimplementasikan perjanjian dengan menciptakan format baru." ● **gul**